

Pertempuran, Kedekatan, Misi (2): Anda Membuat Jalan Dengan Berjalan

Bagi seorang Kristiani, Surga selalu sangat dekat: hidup sekaligus merupakan perjalanan dan tujuan.

28-09-2025

"Hidup adalah perjalanan, bukan tujuan," salah satu kutipan paling populer yang beredar secara online menegaskan. [1] Pencarian sederhana dengan kata-kata ini

menghasilkan gambar dan wallpaper yang tak terhitung jumlahnya untuk semua selera: lanskap indah dengan jalan berkelok-kelok atau jalan raya, seorang gadis di ayunan, komposisi bergaya dengan udara vintage...

Tetapi apa sebenarnya artinya mengatakan bahwa hidup adalah perjalanan, dan bukan tujuan?

Apakah itu klise belaka, frasa yang menarik kita karena memungkinkan kita untuk merelativisasi kesalahan kita sendiri, atau karena itu mengisyaratkan bahwa yang paling penting adalah hidup, bukan bagaimana Anda hidup atau untuk tujuan apa? Apakah perjalanan dan tujuan bertentangan satu sama lain? Apakah tujuan – terutama takdir hidup kita – tidak hadir di setiap momen perjalanan?

Pertanyaan-pertanyaan ini tentu membutuhkan pendekatan yang tenang. Mari kita pertimbangkan bagaimana moto ini menginspirasi

orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam dunia lari, misalnya, gagasan memprioritaskan perjalanan daripada tujuan sangat populer. Terkadang pelari, terutama pemula, memulai dengan tujuan ambisius, apakah itu berkaitan dengan jarak, kebugaran, atau penurunan berat badan. Dan seperti yang mungkin kita bayangkan, sebagian besar waktu mereka tidak mencapai tujuan ini semudah yang mereka harapkan. Beginilah cara seorang pelari menggambarkan pengalamannya:

"Hari demi hari saya gagal dalam tujuan saya. Hari demi hari saya mengumpulkan bukti bahwa saya bukan seorang pelari. Setiap lari memukul fakta bahwa saya belum sampai di sana. Tapi poin yang gagal saya sadari tentang berlari adalah hal yang sudah saya ketahui tentang bepergian: kuncinya adalah menikmati perjalanan. [...] Saya

menyadari bahwa setiap lari adalah hadiah. Setiap lari adalah kesempatan untuk berada di tempat yang Anda inginkan. Dengan pengungkapan ini, lari saya berubah. Saya berhenti menyangkal kegembiraan yang saya rasakan. Saya berhenti mengumpulkan hari-hari kegagalan. Saya mulai hidup lebih 'pada saat ini', melihat setiap lari sebagai kesempatan untuk menghargai apa yang ada di depan saya." [2]

Pelari ini mulai belajar pelajaran penting yang dapat kita terapkan pada perjalanan hidup. Dengan iman, kita tahu bahwa tujuan kita hadir di setiap saat perjalanan, karena panggilan Kristiani adalah panggilan untuk hidup sepenuhnya bagi Tuhan dan bersama Tuhan, sudah dalam perjalanan kita melalui sejarah, dan kemudian di surga, ketika akhirnya Dia akan menjadi "segalanya dalam semua" (1 Korintus

15:28). Untuk alasan ini, Santo Josemaria mengatakan bahwa "kebahagiaan di Surga adalah bagi mereka yang tahu bagaimana menjadi bahagia di bumi." [3]

Namun, persatuan damai antara perjalanan dan tujuan ini tidak mudah dicapai. Sebenarnya, ini adalah pekerjaan seumur hidup. Dan hidup sekaligus singkat dan sangat panjang. Seperti pelari, ketika kita melihat ke arah tujuan dan kemudian melihat di mana kita berada sekarang, kita mungkin berkecil hati: melihat jarak yang belum kita tempuh dapat menyebabkan kita berhenti atau putus asa akan perjalanan. Tetapi, Yesus memperingatkan kita terhadap godaan ini, " Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaranNya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok

mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari" (Mat 6:33-34). Ketika Kerajaan Allah – yaitu, panggilan untuk kekudusan – menjadi prioritas pertama, setiap langkah adalah kesempatan untuk berada di tempat yang Anda inginkan dan bersama Dia yang Anda rindukan. Dari sudut pandang ini, Surga selalu sangat dekat, dan hidup sekaligus merupakan perjalanan dan tujuan.

Kemudian, kita akan mempertimbangkan beberapa aspek dari perjalanan kita ke Surga. Yang pertama adalah kepastian bahwa kita tidak bepergian sendirian: kita memiliki Tuhan sebagai teman dan teman dalam perjalanan. Yang kedua adalah kebutuhan untuk mengatasi keputusasaan, belajar untuk mengubah batasan dan dosa kita. Dan akhirnya, keyakinan bahwa hidup di masa kini adalah cara terbaik untuk menemukan

kebahagiaan di bumi ini dan juga di surga.

Berjalan dengan rendah hati bersama Allahmu

Dalam Perjanjian Lama, kitab singkat Mikha dipenuhi dengan nubuatan hukuman. Melalui nabi-Nya, Tuhan mencela orang Samaria karena penyembahan berhala mereka; Dia mencela umatnya karena penyembahan eksternal yang kosong; dan Dia juga meramalkan, untuk pertama kalinya, kejatuhan Yerusalem. Tetapi ada lebih dari itu: pesannya juga adalah harapan dan keselamatan. Misi Mikha bukan hanya untuk mengutuk kejahatan, tetapi untuk mengingatkan orang-orang bahwa Tuhan sangat dekat: "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup

dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (Mikha 6:8).

Roh Kudus – karena Dialah yang berbicara melalui para nabi – tidak menyuruh kita untuk berjalan menuju Tuhan, seolah-olah Dia jauh, menunggu kita di akhir perjalanan yang panjang. Dia menyuruh kita untuk berjalan bersama-Nya. Dia menemani kita dalam segala hal dan tertarik pada segala hal: apa yang kita pikirkan, apa yang kita lihat, apa yang kita katakan, apa yang kita inginkan: "Yesus Kristus, yang adalah Allah dan Manusia, memahami saya dan menjaga saya, karena Dia adalah Saudara dan Sahabat saya." [4]

Berjalan bersama Tuhan berarti melalui semua episode hidup saya, besar atau kecil, bersama-Nya; berbicara tentang segala sesuatu dengan-Nya, mendengarkan Dia setiap saat; mengekspos diri saya pada kemungkinan bahwa Dia akan

menanyakan kepada saya hal-hal yang tidak saya duga, atau untuk membawa saya ke jalan yang tidak saya bayangkan. Mereka yang berjalan dengan seorang teman siap untuk berbicara dan mendengarkan. Para murid di jalan menuju Emaus berjalan seperti itu, meskipun mereka tidak tahu sejauh mana orang asing yang mendengarkan mereka dengan begitu perhatian dan berbicara kepada mereka dengan kekuatan seperti itu adalah Saudara dan Teman mereka. Mereka tidak mengetahuinya, tetapi mereka berjalan bersama Tuhan, dan Tuhan membuka cakrawala yang tidak terduga bagi mereka (Luk 24:13-35). "Tuhan, betapa hebatnya Engkau, dalam segala hal! Tapi Engkau menggerakkan saya lebih banyak lagi ketika Engkau turun ke tingkat kami, untuk mengikuti kami dan mencari kami dalam hiruk pikuk setiap hari. Tuhan, berilah kami Roh seperti anak kecil, mata yang murni

dan pikiran yang jernih sehingga kami dapat mengenali Engkau ketika Engkau datang tanpa tanda lahiriah kemuliaan-Mu." [5]

Allah juga ingin kita berjalan bersama-Nya dengan rendah hati. Apa maksudnya? Dia menyarankannya kepada kita dalam salah satu doa terpendek dari Mazmur: "TUHAN, aku tidak tinggi hati, dan tidak memandang dengan sombong; aku tidak mengejar hal-hal yang terlalu besar atau hal-hal yang terlalu ajaib bagiku. Sesungguhnya, aku telah menenangkan dan mendiamkan jiwaku; seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya, ya, seperti anak yang disapih jiwaku dalam diriku." (Mzm 131:1-2). Berjalan dengan rendah hati bersama Tuhan berarti tidak bercita-cita untuk hasil atau kesuksesan yang tidak bergantung padaku, dan itu mungkin tidak tepat untukku; puas dengan apa yang saya miliki,

dengan apa yang Tuhan berikan kepada saya, dengan apa yang diberikan kehidupan kepada saya. Dan menjalani semua ini... sangat. Paradoksnya adalah, ketika kita berjalan dengan rendah hati bersama Tuhan, kita melakukan hal-hal yang lebih besar daripada yang kita yakini. "Tidakkah kamu melihat cahaya di mata Yesus ketika janda miskin itu meninggalkan sedekah kecilnya di bait suci? Berikan Dia apa yang anda bisa." [6]

Ubahlah cacat Anda

"Rahmat, justru karena dibangun di atas alam, tidak membuat kita menjadi manusia super seketika," tulis Paus. "Pemikiran semacam itu akan menunjukkan terlalu banyak kepercayaan pada kemampuan kita sendiri." [7] Kerapuhan, kesulitan, kesalahan, hanya merupakan bagian dari perjalanan hidup. Mengakui kenyataan ini tidak berarti menyerah

atau menyerahkan diri pada dosa; itu hanya berarti menerima batasan dan waktu kita, dan batasan realitas.

Tapi kebanggaan kita tidak bisa menerimanya. Iblis juga mengetahui hal ini, dan tidak membatasi dirinya untuk menggoda kita untuk menjauh dari Tuhan: begitu dia merayu kita, dia mencoba untuk "membuat kayu bakar dari pohon yang tumbang;" dia menggunakan dosa-dosa kita atau kelemahan kita untuk mengecilkan hati kita, karena dia tahu bahwa ini adalah metode yang efektif untuk membuat kita meninggalkan perjalanan. Di sana kita melihat perlunya belajar untuk membalikkan kejatuhan dan kesengsaraan kita, untuk mendapatkan manfaat dan belajar darinya. Ini mungkin terdengar aneh, tetapi ini adalah salah satu prinsip pertumbuhan yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan batin. Para guru

spiritualitas yang hebat telah memahami hal ini selama berabad-abad.

Ada orang-orang, salah satu guru ini menulis, yang "sering heran dengan kesalahan mereka, yang menjadi gelisah, yang malu; mereka marah pada diri mereka sendiri dan berakhir dengan keputusasaan. Ini semua adalah efek dari cinta diri sendiri, jauh lebih berbahaya daripada kesalahan itu sendiri." [8] Kalimat terakhir mengejutkan. Rasa malu, kegelisahan, dan keputusasaan yang kita alami ketika kita melihat batasan kita berbahaya. Mereka mendorong kita menjauh dari Tuhan dan membuat kita berbuat dosa – yang, ironisnya, adalah apa yang membuat kita putus asa sejak awal. Singkatnya, ini adalah lingkaran setan yang mencegah kita untuk berdamai dengan Tuhan, melihat wajah-Nya dan mengatakan kepada-

Nya bahwa kita menyesal dan kita menginginkan pengampunan-Nya.

Terkadang apa yang terjadi pada kita adalah kita tidak memaafkan diri kita sendiri. Kita lebih jatuh cinta dengan gagasan kesempurnaan, mungkin, daripada yang kita lakukan dengan Tuhan, dan karena itu kita tidak memiliki kerendahan hati untuk memulai dari awal. "Anda tidak boleh berkecil hati, tidak peduli berapa kali Anda jatuh; Anda harus berkata pada diri sendiri: 'Bahkan jika saya jatuh dua puluh kali, seratus kali sehari, saya akan bangkit kembali setiap kali, dan saya akan melanjutkan perjalanan saya.' Apa bedanya, bagaimanapun, jika Anda telah jatuh di jalan, selama Anda mencapai akhir? Tuhan tidak akan mencela Anda." [9] Yang paling penting adalah melanjutkan perjalanan, kembali kepada Tuhan sebanyak yang diperlukan. Penyesalan atas dosa-dosa kita dapat

menjadi batu loncatan yang mendorong kita kembali kepada Tuhan: "Semoga kita tersandung dan mengalahkan kita tidak lagi memisahkan kita dari-Nya. Sama seperti seorang anak yang lemah melemparkan dirinya dengan menyesal ke dalam pelukan kuat ayahnya, Anda dan saya akan berpegangan erat pada kuk Yesus. Hanya penyesalan dan kerendahan hati seperti ini yang dapat mengubah kelemahan manusia kita menjadi kekuatan Tuhan." [10]

Hidup di masa kini

Satu-satunya cara untuk menempuh jalan kita adalah dengan mengambilnya selangkah demi selangkah. Tidak ada yang mendaki gunung dalam satu lompatan, dan apalagi jika itu adalah puncak yang tinggi: terkadang perlu untuk berlatih dan menyesuaikan diri untuk musim yang baik; Dan kita

perlu membuat tahapan, berkemah, mendapatkan kembali kekuatan dengan kenyamanan koper yang dipilih dengan baik, sambil menikmati percakapan dan lanskap, berubah di setiap tahap. Singkatnya, kita perlu fokus pada realitas kita yang paling dekat, atau dengan kata lain, untuk hidup di masa kini.

Hidup di masa sekarang berarti mengenali saat ini sebagai satu-satunya di mana saya dapat menerima kasih karunia Tuhan dan memenuhi kehendak-Nya. Musuh juga mengetahui hal ini dengan sangat baik, jadi dia akan mencoba menjauhkan kita sejauh mungkin dari sini dan sekarang, menyusahkan kita dengan masa lalu yang mengecewakan atau masa depan yang mengkhawatirkan; atau kehilangan kita dalam lamunan tentang apa yang bisa atau mungkin akan terjadi. Dan jika dia berhasil melakukan semua ini, dia sudah

berhasil mendinginkan cinta kita, karena cinta hanya ada di masa sekarang. [11]

Hidup di masa kini tidak berarti mengabaikan masa lalu dan masa depan, tetapi menempatkannya di tempatnya: berdamai dengan masa lalu, berdamai dengan Tuhan dan dengan orang lain... dan juga dengan diri kita sendiri, dengan menerima siapa kita dan siapa kita telah menjadi. Dan berdamai dengan masa depan, karena meskipun Tuhan menghitung dan bergetar dengan rencana dan proyek kita, Dia ingin kita tenang. "In manibus tuis tempora mea," mazmur lain mengatakan: Masa hidupku ada di dalam tangan-Mu (Mzm 31:15). Dengan Santo Josemaria, kita dapat berdoa, "Ke dalam tangan-Mu aku meninggalkan masa lalu dan masa kini dan masa depan..."[12]

Penerimaan dan penyerahan menciptakan iklim yang kita

butuhkan untuk menjalani masa kini dengan ketenangan dan intensitas.

Keyakinan kepada Allah Bapa kita menuntun kita "untuk melewati hidup dengan ketenangan anak-anak Allah, untuk bernalar dan memutuskan dengan kebebasan anak-anak Allah, untuk menghadapi rasa sakit dan penderitaan dengan ketenangan anak-anak Allah, untuk menghargai hal-hal indah seperti yang dilakukan oleh seorang anak Allah." [13] Memiliki ketenangan anak-anak Tuhan berarti hidup berpusat di sini dan sekarang, penuh perhatian untuk melakukan apa yang Dia inginkan dari saya: bekerja, beristirahat, berdoa, menghibur, tertawa... Ada "waktu untuk segala sesuatu" (Pengkhottbah 3:1), dan cara terbaik untuk melakukannya dengan benar adalah dengan hidup setiap saat bersama Tuhan: "Dan apa pun yang kamu lakukan, dengan perkataan atau perbuatan,

lakukanlah semuanya dalam nama Tuhan Yesus, bersyukurlah kepada Allah Bapa melalui Dia" (Kolose 3:17). Jika kita memupuk dialog terus-menerus dengan Tuhan ini, kita akan lebih mudah mengidentifikasi apa yang mengalihkan perhatian kita dan menyimpang dari jalan: saat-saat menghindar di telepon atau dalam imajinasi kita, pikiran gelap, kebingungan, "angan-angan mistis"...

[14] Kemudian kita akan merasa lebih mudah untuk kembali ke jalan yang telah teruji benar menuju kekudusan, yang terdiri dari melakukan apa yang seharusnya saya lakukan dan berkonsentrasi pada apa yang saya lakukan. [15]

Hidup di masa kini memungkinkan kita untuk bersyukur atas apa yang kita miliki dan, oleh karena itu, menikmati hidup. Sekali lagi, "kebahagiaan di Surga adalah bagi mereka yang tahu bagaimana menjadi bahagia di bumi." [16]

Kebahagiaan datang dari kesadaran bahwa saya dicintai oleh Allah Bapaku di sini dan sekarang, dan bahwa Dia memenuhi saya dengan karunia setiap hari. Terlalu sibuk dengan kegagalan kita di masa lalu atau bahaya masa depan mencegah kita untuk memahami hal-hal baik yang ditawarkan kepada kita pada saat ini. Itulah sebabnya sangat baik untuk meluangkan waktu setiap hari, dalam doa kita, mungkin dalam pemeriksaan hati nurani kita, pada rasa syukur. Bagaimana Tuhan mengasihi saya hari ini? Apa hal-hal spesifik yang dapat saya ucapkan terima kasih kepada-Nya?

Bertekun sampai akhir

" Kalau kamu tetap bertahan, kamu akan memperoleh hidupmu." kata Yesus kepada kita (Luk 21:19). Mencapai ujung jalan sangat penting. Kita semua bermimpi untuk dapat mengatakan, seperti Santo Paulus: "

Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman." (2 Timotius 4:7). Kita akan mencapai tujuan ini dengan menjaga iman hari ini, sekarang. Kita mungkin dengan mudah merasa kewalahan oleh prospek untuk setia selama sepuluh, dua puluh, empat puluh, atau delapan puluh tahun. Bagaimana saya bisa yakin akan kesetiaan saya dalam perjalanan yang begitu panjang? Pada kenyataannya, ini bukan tentang yakin bahwa saya tidak akan berpaling dari Tuhan selama beberapa dekade ke depan: ini tentang setia kepada Tuhan kita hari ini, dengan kasih karunia yang Dia berikan kepada saya saat ini. Hidup seperti ini adalah cara untuk menempuh perjalanan hidup sampai akhir.

Orang Kristiani mengakui bahwa "hidup adalah perjalanan, bukan

"tujuan" sebagai penegasan yang jelas. Kita tahu bahwa hidup kita tidak berakhir di sini dan bahwa, oleh karena itu, tahun-tahun kita di bumi bukanlah tujuannya. Dan, pada saat yang sama, kita tahu bahwa kehidupan sejati kita, takdir kita, sudah ada di sini, di setiap saat: hidup kita "tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah" (Kolose 3:3). Oleh karena itu, "kepala kita sesungguhnya harus menyentuh langit, tetapi kaki kita harus kokoh di tanah;" [17] Kita membutuhkan kehendak-Nya untuk dilakukan "di bumi seperti di surga." Kemudian kita akan "membuat jalan dengan berjalan," [18] karena setiap langkah yang kita ambil akan membuat jalan dan takdir kita.

[1] Kutipan ini biasanya dikaitkan dengan Ralph Waldo Emerson, tetapi sumbernya tidak diverifikasi.

[2] John Bingham, "Nikmati Perjalanan Anda,"
www.runnersworld.com.

[3] St. Josemaría, The Forge, 1005.

[4] The Forge, 182.

[5] St. Josemaría, Sahabat Tuhan, 313.

[6] St. Josemaría, Jalan, 829.

[7] Paus Fransiskus, Gaudete et exsultate, 50.

[8] J.-N. Grou, Manuel des âmes intérieures, Lieja, 1851, hlm. 159.
"Bagian terburuk dari situasi ini, seperti yang diamati oleh Santo Fransiskus de Sales, adalah bahwa kadang-kadang seseorang menjadi putus asa dan marah karena telah marah, tidak sabar karena tidak

sabar. Sungguh bencana! Bukankah seharusnya kita melihat dalam kebanggaan murni itu?" (hal. 160).

[9] J.-N. Le Grou, *Manual Jiwa Batin*, hal. 160 dst.

[10] St. Josemaría, *Jalan Salib*, Stasiun ke-7.

[11] Cfr. C.S. Lewis, *The Screwtape Letters*, bab 15.

[12] *Jalan Salib*, Stasiun ke-7, no. 3.

[13] F. Ocáriz, *Surat pastoral*, 28-X-2020, no. 3.

[14] Cfr. St Josemaría, *Percakapan*, 88, 116.

[15] Cfr. *Jalan*, 815.

[16] *The Forge*, 1005.

[17] *Sahabat Tuhan*, 75.

[18] "Pengembara, tidak ada jalan;
kamu membuat jalan sewaktu kamu
berjalan" (A. Machado, Campos de
Castilla, "Proverbios y cantares"
XXIX. St. Josemaria mengutip ayat ini
dalam Surat 6, no. 75).

John Paul Mitchell

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari <https://opusdei.org/id-id/article/pertempuran-kedekatan-misi-2-anda-membuat-jalan-dengan-berjalan/>
(08-02-2026)